**ALIH WAHANA NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS KE DALAM FILM *HATI SUHITA*  SUTRADARA ARCHIE HEKAGERY**

Siti Maizura

NIM. 2034411030

Buyung Pambudi, M.Si.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

[Mayzura306@gmail.com](mailto:Mayzura306@gmail.com)

***Abstract***

*This research aims to describe the Transfer of Wahana novel Hati Suhita by Khilma Anis into the film Hati Suhita directed by Archie Hekagery. The results of this research show that literary works not only appear textually in the form of novels, but have transcended textual boundaries. The transfer of novels to other media, namely films, goes beyond textual boundaries, which is called Transfer Wahana. With this Transfer of Vehicles, slight changes occurred in the Ecranization process, such as reducing the story but not eliminating the essence of the story. This reduction can be done on plot, background, and even shrinkage. In the novel Hati Suhita by Khilma Anis, there is a change in the storyline with the film entitled Hati Suhita, directed by Archie Hekagery. This was not done without reason, one of which was the addition in terms of film. This is to provide an attraction for the audience from a film perspective. This is also a natural thing to do, because of its different form. This research is descriptive qualitative in nature.*

***Key Words: Reduction, Change of Plot, Change of Setting***

**Abstark**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Alih Wahana novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ke dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hekagery. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya muncul secara tekstual dalam bentuk novel, melainkan telah melampaui batas tekstual. Beralihnya novel ke media lain yaitu film melampaui batas tekstual yang disebut dengan Alih Wahana. Dengan adanya Alih Wahana ini membuat sedikit perubahan terjadi dalam proses Ekranisasi seperti adanya pengurangan cerita namun tidak menghilangkan inti dari ceritanya. pengurangan ini bisa dilakukan pada alur, latar, bahkan penciutan. Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini terdapat perubahan alur cerita dengan filmnya yang berjudul Hati Suhita sutradara archie Hekagery. Hal ini dilakukan bukan karena tanpa alasan, salah satunya adalah adanya penambahan dari segi perfilman. Hal ini guna untuk memberikan daya tarik bagi penonton dalam sudut pandang perfilman. Ini juga termasuk wajar jika dilakukan, karena dari wujudnya yang berbeda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

***Kata Kunci: : Penciutan, Perubahan Alur, Perubahan Latar***

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil cipta yang unik dan khas, menarik minat pembacanya dengan bahasa yang khas. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, mengandung cerita kehidupan nyata yang dikemas secara menarik, baik mengenai kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Sastra juga memiliki potensi untuk dikembangkan melalui proses adaptasi dari satu karya ke karya lain, salah satu contohnya adalah alih wahana.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009:128). Ini mencakup pengalihan karya sastra, seperti novel yang diadaptasi menjadi film, puisi yang diubah menjadi lirik lagu, atau cerpen yang diadaptasi menjadi drama. Proses alih wahana penting untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pembaca, serta untuk melihat bagaimana elemen-elemen dari novel diterjemahkan ke dalam film. Pengalihan wahana ini melibatkan penelitian tentang persamaan dan perbedaan antara novel dan film, yang dapat menghasilkan karya-karya baru yang bermanfaat bagi pembaca dan kalangan yang memerlukannya. Tidak jarang terjadi perbedaan signifikan antara peristiwa-peristiwa dalam novel dan film.

Khilma Anis adalah penulis novel "Hati Suhita", lahir di Jember pada 4 Oktober 1986. "Hati Suhita" awalnya adalah cerita bersambung di Facebook yang viral, kemudian diadaptasi menjadi novel pada tahun 2019. Novel ini menceritakan tentang budaya perjodohan di pondok pesantren dan perjuangan seorang perempuan bernama Alina Suhita. Alina, putri seorang kiai besar, menjalani pernikahan yang dijodohkan, menghadapi tantangan berat sejak malam pertama pernikahannya. Karya Khilma Anis lainnya termasuk "Wigati", "Jadilah Purnamaku Ning", dan "Lintang Manik Woro". Peneliti memilih novel dan film "Hati Suhita" karena buku ini adalah bestseller yang mengisahkan perjodohan dan kehadiran orang ketiga dalam pernikahan secara detail, sementara filmnya tidak menampilkan seluruh cerita, sehingga pembaca perlu membaca novelnya untuk mendapatkan gambaran lengkap.

**KAJIAN PUSTAKA**

**1. Teori Ekranasi** / **Alih Wahana**

Ekranisasi adalah proses pengangkatan sebuah novel ke dalam film, yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan seperti penciutan, penambahan, atau perluasan dengan sejumlah variasi (Eneste, 1991:60). Alih wahana mencakup kegiatan penyaduran dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana, yang berarti kendaraan, adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lain, dimana suatu karya seni berfungsi sebagai alat yang mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang digunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Istilah wahana mencakup dua konsep penting: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain, yang dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau suasana (Damono, 2018:9-10). Berdasarkan pengertian di atas, ekranisasi adalah proses pengangkatan novel ke dalam film, sedangkan wahana adalah media untuk mengungkapkan atau memamerkan gagasan atau perasaan seseorang.

**2. Penciutan**

Novel terdiri dari berlembar-lembar halaman yang menceritakan suatu cerita sampai akhir, sementara film juga menceritakan suatu kisah dengan tampilan berbeda, berupa audio-visual yang membuat penonton merasakan dan mendalami alur cerita dengan cara yang berbeda. Perubahan ini, biasanya berupa pengurangan cerita, membuat jalan cerita menjadi lebih singkat namun tetap mempertahankan klimaks dan inti cerita (Eneste 1991:61). Novel adalah sebuah prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10). Novel bisa menceritakan banyak hal, mulai dari kehidupan seseorang, kehidupan diri sendiri, alam sekitar, hingga politik. Sedangkan film adalah gambar bergerak yang bernilai positif dan bermanfaat, dikelola oleh perusahaan untuk ditayangkan di bioskop sebelum ditayangkan di televisi.

Dalam novel "Hati Suhita" terlihat adanya proses penyempitan atau pengurangan alur cerita dalam alih wahana ke film. Alur yang diceritakan di novel sangat meluas dan panjang, membuat halamannya mencapai ratusan lembar dan membutuhkan waktu berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan untuk menamatkannya. Misalnya, dalam novel diperlihatkan Gus Birru berjalan menuju mobil, menutup pintu, dan menyandarkan tubuhnya seperti menelepon seseorang, sementara Alina hanya bisa menatapnya dari dalam mobil dengan hati yang kacau. Namun, dalam film, Gus Birru dan Alina ditampilkan masuk ke dalam mobil bersama. Ini menandakan adanya penyempitan atau pengurangan pada alur cerita dalam proses alih wahana. Film, yang secara kolektif disebut cinema atau gambar hidup (Ayoana, 2010), sering mengalami penciutan baik dalam alur, cerita, tokoh, suasana, maupun latar saat diadaptasi dari novel. Hal ini adalah lumrah dalam proses alih wahana. Pemotongan atau pengurangan unsur-unsur cerita yang ada di dalam sastra dalam proses alih wahana (Suseno, 2011:1) sering kali dianggap sebagai sekadar pengurangan saja, namun sebenarnya tidak menghilangkan inti atau isi cerita.

**3. Perubahan Alur**

Pada novel dan film, perubahan alur merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam proses ekranisasi atau alih wahana, karena isi dan alur cerita pada novel tidak akan cukup jika dituangkan sepenuhnya menjadi film. Alur, atau plot, adalah jalinan peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat (Sumardjo, 1986:139). Peran alur seperti tali yang menghubungkan berbagai elemen untuk menyatukan objek satu dengan lainnya. Pembaca biasanya membutuhkan waktu berhari-hari untuk menyelesaikan satu buku novel, sedangkan menonton film hanya memerlukan waktu sekitar dua jam. Dalam novel "Hati Suhita", alur mundur digunakan, dimulai dengan ibu mertua Alina Suhita menanyakan tentang kehamilan Alina. Sementara dalam film, alur maju digunakan, dimulai dengan masa MTs Alina dan Gus Birru yang diperkenalkan oleh orang tua mereka.

**4. Perubahan Latar**

Perubahan latar dalam alih wahana dari novel ke film sering kali tidak terlalu diperhatikan oleh penikmat film, karena mereka biasanya lebih fokus pada jalannya cerita. Namun, perubahan latar tetap bisa terjadi untuk memperindah atau menjadikan cerita lebih realistis demi kepentingan film. Sumardjo (1986:75) mengatakan bahwa latar bukan hanya menunjukkan tempat kejadian suatu peristiwa, tetapi juga mencakup situasi yang terjadi. Dalam novel, latar bisa menggambarkan tempat dengan lebih rinci, misalnya, Alina melewati kursi-kursi dan berbelok dari ruangan depan menuju kamar. Sedangkan di film, Alina langsung berada di dalam kamar, menunjukkan penyederhanaan latar yang sering terjadi dalam proses adaptasi.

**5. Perubahan Tokoh dan Penokohan**

Ekranisasi novel ke dalam film sering kali mengakibatkan perubahan dalam tokoh dan penokohan, di mana tidak semua tokoh dari novel akan dimasukkan ke dalam film. Beberapa tokoh dan penokohan mungkin dihilangkan dalam proses adaptasi, yang berarti tidak semua tokoh dari novel akan muncul dalam film. Thobroni (2008:66) mengungkapkan bahwa tokoh dan penokohan adalah unsur penting dalam cerita, karena tanpa tokoh dan penokohan, alur cerita film tidak akan berjalan dengan baik, karena tidak ada aktor yang memerankan karakter atau watak dalam cerita. Tokoh dibagi menjadi dua kategori: tokoh utama, yang berperan lebih banyak dan mendominasi alur cerita, dan tokoh sampingan, yang jarang ditampilkan dan perannya tidak berpengaruh besar terhadap cerita (Nurgiyantoro, 2010:176).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada “masalah” yang harus diteliti secara jelas. Dalam penelitian kualitatif, “masalah” yang akan dipecahkan harus spesifik, jelas, dan dianggap tetap tidak berubah (Sugiyono, 2016:205). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penciutan, perubahan alur, dan perubahan latar terjadi ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film. Data merupakan bahan yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi yang menunjukkan fakta, baik kualitatif maupun kuantitatif (Riduwan, 2013:31).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data tertulis berupa novel dan film "Hati Suhita". Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan mencakup dokumen dan lainnya. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis dari novel dan film "Hati Suhita".

**Metode dan Teknis Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiahnya (Djajasudarma, 2010:16-17). Dalam metode deskriptif, data digambarkan sesuai dengan hakikatnya atau ciri-cirinya yang asli. Peneliti melakukan analisis data dengan mendeskripsikan alih wahana dari novel "Hati Suhita" ke dalam film "Hati Suhita". Langkah-langkah dalam metode analisis data ini meliputi: (a) Membaca dan menyimak sumber data, yaitu novel dan film "Hati Suhita"; (b) Mengklasifikasi data yang ada dalam tabel instrumen; dan (c) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi dalam tabel instrumen.

Data yang sudah ada harus dianalisis terlebih dahulu sebelum disimpulkan. Menurut Sugiyono (2020:132), analisis data melibatkan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil penggalian data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi penting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

**Instrumen Analisis Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Rumusan Masalah** | **Data** | | **Analisis** |
| **Novel** | **Film** |
| 1. | Bagaimana penciutan peristiwa Novel Hati Suhita ke dalam Film Hati Suhita ? | Alina melangkah mengambil jalan pintas melewati langgar tua tempat Mbah Kung dan Masyarakat sekitar shalat berjamaah. | Alina langsung berada di depan rumah Mbah Puteri dan Mbah Kung. | **Peristiwa tersebut mengalami pemotongan atau penciutan pada saat mengalami alih wahana, karena kemungkinan besar menjadi pertimbangan saat akan difilmkan.** |

**HASIL**

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data berupa perubahan alur, perubahan latar, dan penciutan dari dari novel *Hati Suhita* karya *Khilma Anis* ke dalam film *Hati Suhita* karya *Khilma Anis* sutradara Archie Hekagery.

**1. Penciutan**

Alih wahana dari novel ke film seringkali melibatkan perubahan signifikan, termasuk pemotongan atau penciutan bagian-bagian cerita untuk menyesuaikan durasi tayang film yang lebih singkat. Seperti pada novel-novel setebal *Assalamualaikum Beijing* hingga novel setipis *Dilan 1990*, proses ini tak terhindarkan. Dalam \*Hati Suhita\*, beberapa peristiwa mengalami penciutan saat dialihwahanakan ke film. Contohnya, dalam novel, Alina menunggu Mas Birru dengan lingerie warna kuning gading dan lulur pengantin yang ia pakai selama dua jam, namun adegan ini tidak ditampilkan dalam film, mungkin karena pertimbangan durasi. Selain itu, peristiwa seperti Umik meminta Alina dan Mas Birru membeli kitab tafsir serta Alina membetulkan jilbabnya di mobil, juga tidak ada dalam film, menunjukkan bahwa pemangkasan elemen-elemen tertentu sering terjadi.

Perubahan lain termasuk pengurangan adegan seperti Aruna meminta izin ke Umik untuk mengajak Alina ke salon, yang tidak diperlihatkan dalam film. Demikian pula, peristiwa seperti Alina yang menangis setelah mendengar percakapan telepon Mas Birru dan Alina meminta Aruna mengantarkannya ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari, tidak digambarkan dalam film. Adegan seperti Mas Birru mengecup kening Alina sebelum berangkat kerja dan saat Alina menunggu kabar dari Mas Birru, juga mengalami pengurangan, hal ini juga berlaku untuk Alina melangkah melewati langgar tua dan Alina shalat subuh berjamaah, yang tidak disertakan dalam film untuk menjaga durasi dan kelancaran cerita.

Secara keseluruhan, banyak elemen dari novel *Hati Suhita* yang dihilangkan atau dipangkas dalam proses ekranisasi untuk menyederhanakan cerita dan menyesuaikannya dengan format film yang lebih singkat. Hal ini mencerminkan tantangan dan keputusan kreatif yang dihadapi dalam adaptasi dari teks panjang ke media visual, di mana keputusan pengurangan sering kali didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga fokus dan efisiensi dalam penyampaian cerita.

**2. Perubahan Alur**

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengalami berbagai perubahan dalam adaptasinya ke film yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Misalnya, pertemuan pertama Alina Suhita dan Mas Birru dalam novel terjadi sesaat setelah mereka menikah, sementara dalam film, pertemuan pertama mereka terjadi ketika Alina masuk pondok pesantren. Selain itu, pengenalan karakter Aruna Citrawati dalam novel menggambarkan Aruna sebagai teman sejati Alina sejak kecil, namun dalam film, Aruna diperkenalkan langsung mengajak Alina ke salon dan kafe tanpa latar belakang persahabatan mereka di pesantren. Cerita mengenai permintaan Alina kepada Aruna untuk mencari tahu tentang Rengganis dalam novel dihilangkan dalam film, digantikan dengan adegan telepon masuk dari Rengganis saat Mas Birru dan Alina berada di kamar.

Selain itu, ada perubahan dalam beberapa adegan penting lainnya. Dalam novel, ketika Mas Birru marah kepada Alina karena tidak bisa menjaga Ummik, Alina menawarkan makanan kepada Mas Birru yang ditolak. Namun, dalam film, adegan tersebut digantikan dengan makan bersama keluarga. Ketika Mas Birru sakit dalam novel, Alina berusaha membawanya ke dokter dengan bantuan Aruna, sedangkan dalam film, Alina langsung membawa Mas Birru ke rumah sakit. Terakhir, kedatangan Alina dan Aruna di rumah mbah putri dalam novel digambarkan dengan suasana mencekam dan sunyi, sementara dalam film, mereka langsung disambut dan bercerita di teras rumah mbah putri. Perubahan ini menunjukkan bagaimana adaptasi film dapat mengubah elemen cerita untuk menyesuaikan dengan medium dan narasi visual.

**3. Perubahan Latar**

Adaptasi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ke dalam film oleh sutradara Archie Hekagery membawa berbagai perubahan pada latar cerita. Contohnya, dalam novel, pertemuan pertama antara Alina dan Kang Dharma terjadi di ruang tamu saat hujan turun, sementara dalam film mereka berbincang di luar dan Kang Dharma memberikan buku kepada Alina. Saat Alina mengajak Aruna ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari, novel menggambarkan perjalanan yang penuh tangisan dan kesedihan, sedangkan dalam film, mereka berhenti di kebun tebu dan Alina mengungkapkan rasa frustasinya. Selain itu, suasana kedatangan Alina di rumah Mbah Puteri dalam novel sangat mencekam dengan latar malam hari yang sunyi, berbeda dengan film yang menggambarkannya pada siang hari dengan sambutan hangat dari Mbah Puteri.

Lebih lanjut, deskripsi lingkungan sekitar rumah Mbah Puteri juga mengalami perubahan signifikan. Novel menggambarkan lingkungan yang hijau dengan berbagai tanaman obat, sayuran, dan buah-buahan, serta pohon-pohon besar. Di sisi lain, film menyederhanakan latar ini dengan hanya menunjukkan pohon tebu, sayur daun bawang, pohon cemara, dan bunga mawar di sekitar rumah Mbah Puteri. Perubahan lain terjadi saat Mas Birru menghampiri Alina di rumah Mbah Puteri. Dalam novel, Alina mendengar suara mobil mendekat dan mengalami momen tegang, sementara dalam film, adegan tersebut disederhanakan dengan kedatangan Mas Birru yang langsung disambut oleh Mbah Kung. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bagaimana adaptasi visual memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan dan estetika film.

**PEMBAHASAN**

**1. Penciutan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ke dalam film melibatkan 12 data terkait penciutan cerita. Penciutan ini mencakup pemotongan cerita, latar, tokoh, dan aspek lainnya dari novel agar sesuai dengan format film. Karena novel *Hati Suhita* cukup tebal, pemotongan cerita merupakan langkah yang diperlukan dalam proses adaptasi. Penciutan ini terjadi karena film sebagai hasil pengalihan dari satu bentuk kesenian ke bentuk kesenian lain harus fokus pada elemen yang dianggap memiliki daya tarik lebih, mengesampingkan hal-hal yang kurang menarik. Daya tarik tersebut diharapkan memberikan nuansa lebih hidup dibandingkan dengan nuansa dalam novel. Sutradara Archie Hekagery melakukan penciutan cerita melalui penyesuaian dengan perubahan latar dan alur yang akan ditampilkan dalam film *Hati Suhita*. Selain itu, penciutan cerita disesuaikan dengan durasi pemutaran film yang ditentukan dan daya tarik yang dapat membuat film terlihat sempurna untuk dinikmati.

**2. Peubahan Alur**

Hasil penelitian penciutan pada novel  *Hati Suhita* Karya Khilma Anis ke dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hekagery terdapat 6 data. Hal yang berkaitan dengan Perubahan alur berarti adanya perubahan isi cerita. Perubahan alur ini mau tidak mau terjadi dalam keekranisasian, karena isi dan alur cerita pada novel tidak akan cukup jika akan dituangkan atau dialihwahanakan ke dalam film. Peran alur ini bagaikan tali yang saling berhubungan dengan suatu benda, dengan tujuan-tujuan yang menghubungkan atau menyatukan objek satu dengan yang lain.

**3. Perubahan Latar**

Hasil penelitian perubahan latar pada novel  *Hati Suhita* Karya Khilma Anis ke dalam film *Hati Suhita* Sutradara Archie Hekagery terdapat 5 data. Hal ini juga berkaitan dengan adanya perubahan pada latar yang ada dalam novel ke dalam filmnya. Banyak yang tidak menyadari akan adanya perubahan latar ini, karena penonton pastinya akan lebih fokus dengan jalannya cerita tanpa mengingat atau memperhatikan bahwa latar telah terjadi perubahan-perubahan. Tak terlalu menjadi hal penting dengan adanya perubahan pada latar, perubahan latar sama sekali tidak mengganggu bahkan tidak terlalu nampak walaupun sebenarnya perubahan ini muncul. Penikmat film akan menjadi lebih menikmati jalannya cerita tanpa mempermasalahkannya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang melibatkan film dan novel sangat berkaitan dengan penciutan, perubahan alur, dan perubahan latar. Penelitian ini fokus pada alih wahana dari novel ke film, yang saling terkait satu sama lain. Proses adaptasi novel *Hati Suhita* menjadi film oleh sutradara Archie Hekagery melibatkan penciutan, perubahan alur, dan perubahan latar. Tidak semua cerita dalam novel difilmkan, sehingga diperlukan penciutan dan perubahan untuk membuat hasil karya lebih menarik. Alih wahana tidak hanya terjadi pada *Hati Suhita*, tetapi juga pada novel dan film lainnya yang sudah populer, serta pada puisi yang dijadikan lagu. Alih wahana dalam *Hati Suhita* karya Khilma Anis menunjukkan adanya penciutan, perubahan alur, dan perubahan latar yang komprehensif dan terpadu, menghasilkan film yang berhasil dirilis dengan baik.

**SARAN**

Penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca penelitian alih wahana novel *Hati Suhita* ke dalam film *Hati Suhita*. Pertama, bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pengembangan penelitian dalam menganalisis novel yang difilmkan; mahasiswa hendaknya sering belajar tentang alih wahana dan membaca novel yang sudah difilmkan. Kedua, bagi peneliti lain, disarankan untuk mencari referensi yang lebih lengkap agar saat melakukan penelitian serupa, mereka dapat melakukan perbaikan dan menghasilkan penelitian serta analisis yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anis, Khilma. (2019). *Hati Suhita.* Yogyakarta: Telaga Aksara.

Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan film.* Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.

Fidia, Febriani. (2018). *Transformasi Novel Critical Eleven ke dalam film Critical Eleven (Kajian Alih Wahana).* [*http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/23449*](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/23449)Diakses pada 8 Juli 2021.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Pajagrafindo Persada.

Official, Ismylha. (2023). *Hati Suhita full movie bioskop 2023.* YouTube. [*https://youtu.be/349bJzTVljU?si=qTg4vqzogN7hCjc1*](https://youtu.be/349bJzTVljU?si=qTg4vqzogN7hCjc1)

Rohmah, Cholifatur. (2017). *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Asma Nadia Ke Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunt Agus* [*https://www.neliti.com/publications/241902/ekranisasi-novel-surga-yang-tak-dirindukan-karya-asma-nadia-ke-film-surga-yang-tak-dirindukan-karya-asma-nadia*](https://www.neliti.com/publications/241902/ekranisasi-novel-surga-yang-tak-dirindukan-karya-asma-nadia-ke-film-surga-yang-tak-dirindukan-karya-asma-nadia)Diakses pada 12 Juni 2021.